
**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE
LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Khoirotul Idawati¹, Sulton², Hanifuddin³

^{1,2,3}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

idawati12@gmail.com¹, sultonhulkhobir@gmail.com²,

hanifuddin.mahadun23@gmail.com³

ABSTRAK

Pembelajaran Cooperative Learning merupakan metode pembelajaran yang terjadi melalui kolaborasi antara siswa, bukan hanya membiarkan calon siswa berhasil secara individual atau mengalahkan satu sama lain. Namun, Anda juga dapat membantu teman yang keterampilannya di bawah standar minimum. Dengan cara ini jiwa sosial berkembang di kalangan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki model pembelajaran kolaboratif untuk secara konseptual meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pendidikan agama Islam. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang bertujuan mengumpulkan data dan fakta berupa teks tertulis dan perilaku yang dapat diamati dari partisipan penelitian. Saat ini, penelitian kualitatif digunakan dalam bentuk studi kasus, yang merupakan investigasi mendalam terhadap suatu situasi, topik, atau peristiwa. Studi kasus ini berfokus pada Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Untuk menekankan hubungan antar materi dan membantu siswa memahami materi lebih cepat, Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, siswa akan mengikutinya dengan lebih aktif dan antusias. Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan lain yang mereka butuhkan, seperti komunikasi, pemecahan masalah, dan analisis kritis. Model ini dirancang untuk membuat proses pembelajaran lebih beragam sehingga siswa tidak cepat bosan atau merasa tertekan atau stres saat belajar. Namun, penerapan model pembelajaran ini membutuhkan waktu lama sehingga tujuan kurikulum tidak tercapai. Guru perlu memiliki keterampilan khusus untuk memahami strategi pembelajaran Cooperative Learning dan perlu mengembangkan kepribadian Cooperative dalam diri siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Cooperative Learning, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Cooperative Learning is a learning method that occurs through collaboration between students, not just letting prospective students succeed individually or defeat each other. However, you can also help friends whose skills are below the minimum standard. In this way the social psyche develops among students. The purpose of this study is to investigate a collaborative learning model to conceptually increase students' learning motivation in Islamic religious education. The methodology used in this study is a qualitative descriptive method that aims to collect data and facts in the form of written texts and observable behaviors from research participants. Today, qualitative research is used in the form of case studies, which is an in-depth investigation of a situation, topic, or event. This case study focuses on the Implementation of the Cooperative Learning Model in Improving Student Learning Effectiveness in Islamic Religious Education Subjects. to emphasize the relationship between the material and help students understand the material faster, After the learning process is implemented, students will follow it more actively and enthusiastically. This learning model not only improves students' understanding of the material, but also develops other skills they need, such as communication, problem-solving, and critical analysis. This model is designed to make the learning process more diverse so that students do not get bored quickly or feel pressured or stressed while learning. However, the implementation of this learning model takes a long time so that the curriculum goals are not achieved. Teachers need to have special skills to understand Cooperative Learning learning strategies and need to develop a Cooperative personality in students.

Keywords: *Cooperative Learning, Islamic Religious Education.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Sebab, pendidikan memungkinkan seseorang mengarahkan hidupnya untuk perbaikan diri dan membedakan antara yang baik dan yang jahat. Pendidikan adalah upaya sadar untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi pekerjaan di masa depan melalui bimbingan, pelatihan, konseling, dan lain-lain, Mengenai tujuan pendidikan agama Islam, untuk mencapainya diperlukan pendidikan yang menarik dan bermutu, dan memungkinkan terjadinya pembelajaran kelompok (komunitas). Sholat berjamaah adalah praktik umum dalam Islam. Sholat berjamaah dan praktik komunal lainnya adalah bagian dari

Islam. Sederhananya, pembelajaran kelompok mula-mula berubah menjadi pembelajaran kooperative kemudian berubah menjadi kerja kelompok.

Dalam masyarakat multikultural yang sering kali menyerukan pengakuan terhadap keberagaman dan keunikan budaya, kelompok, dan suku bangsa, gagasan pendidikan agama Islam multikultural mengedepankan kesetaraan budaya yang dapat meredakan konflik vertikal dan horizontal. Hal ini diyakini dapat terwujud. Pada akhirnya, masyarakat akan mengembangkan kerangka budaya dan tatanan sosial yang kuat, yang akan menjadi landasan bagi perdamaian di negara tersebut. Untuk memenuhi misinya membangun masyarakat yang menghargai demokrasi, toleransi, keadilan, kedamaian, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya, para guru agama Islam harus memahami, menerapkan, dan mengomunikasikan konsep-konsep multikultural.

Setiap proses pembelajaran memiliki tujuan yang harus dicapai. Ada berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut, seperti membentuk kelompok belajar dan menggunakan strategi belajar yang tepat. Sasaran utamanya adalah melibatkan siswa dan membantu mereka mencapai tujuan mereka. Siswa yang terlibat lebih siap untuk menemukan bakat yang sebelumnya kurang dimanfaatkan, yang merupakan kunci keberhasilan mereka. Menurut Sardiman, belajar hakikatnya terdiri dari tindakan, dan tanpa adanya tindakan, belajar tidak akan terjadi. Itu sebabnya anak perlu aktif. Untuk menggali potensi siswa, guru menggunakan berbagai strategi pengajaran, mulai dari pendekatan tradisional hingga pendekatan modern seperti pembelajaran kooperative .

Pendidikan merupakan unsur penting dalam pengembangan dan kemajuan di dunia pembelajaran. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pengembangan pertumbuhan itu sendiri. Sasaran dan fokus langkah-langkah ini adalah untuk mengembangkan orang-orang berbakat. Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan menambahkan awalan “pen” dan akhiran “an”, yang berarti “perbuatan” (cara, hal, dan sebagainya). Istilah pendidikan aslinya berasal dari kata Yunani "pedagogi," yang berarti instruksi yang diberikan kepada anak-anak. Dari istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi “education” yang berarti pengembangan atau pengajaran.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan seseorang untuk meraih hasil dan membawa perubahan pada dirinya melalui praktik dan pengalaman. Di masa

lalu, siswa terlalu bergantung pada guru dan membutuhkan dorongan serta bimbingan guru untuk belajar. Mereka belajar hanya karena rasa kewajiban dan rasa takut. Belajar secara otodidak sudah menjadi kebutuhan bagi mereka sehingga diharapkan mereka dapat belajar sendiri apa yang ingin mereka ketahui. Sistem pembelajaran ini lebih efektif ketika siswa mampu membangun pengetahuan sendiri tanpa guru.

Semua strategi model pembelajaran, termasuk model pembelajaran kolaboratif, tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Keunggulan model pembelajaran ini dari sudut pandang pendidikan adalah memperkuat individualitas siswa dan mengajarkan mereka kerjasama, toleransi, berpikir kritis, dan disiplin. Kedua, dari sudut pandang psikologis, persaingan antar kelompok meningkat ketika kelompok beroperasi di dalam kelompoknya sendiri. Ketiga, siswa yang cerdas sosial dapat membantu siswa lain yang kurang mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah dalam kelompok. Keempat, mengenai agama gotong royong merupakan nilai beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kelemahan strategi model pembelajaran ini juga dapat memperparah persaingan antar siswa di dalam kelas. Lebih jauh lagi, pekerjaan guru menjadi lebih banyak dan beragam. Dalam beberapa kasus, hanya beberapa siswa yang mampu dan pekerja keras yang menyelesaikan tugas, atau siswa yang terlalu malas mengerjakan tugas menyerahkan tugas tersebut kepada teman-temannya dalam kelompok.

Pada kenyataannya banyak sekali model dan metode pembelajaran yang ditawarkan oleh para pakar pendidikan yang tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh guru, tetapi harus disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kegiatan pembelajaran yang direncanakan oleh guru harus mempertimbangkan kebutuhan dan kemampuan siswa. Kesiswa dalam kelas tersebut secara umum dibagi menjadi tiga kelompok: kelompok cerdas, kelompok sekolah menengah dan kelompok kelas bawah. Sementara itu, untuk mengakomodir perbedaan kemampuan siswa, guru hendaknya menggunakan model pengajaran dan metode pengajaran yang tepat agar siswa lebih mudah menyerap ilmu yang disampaikan guru. Model pembelajaran yang benar harus diterapkan sesuai dengan kaidah. Secara khusus, dapat mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik konten materi, jumlah siswa, dan persyaratan infrastruktur untuk membantu siswa memahami materi selama proses pembelajaran.

Hingga saat ini telah digunakan ceramah, sesi tanya jawab dan diskusi sebagai metode pendidikan agama Islam. Metode pengajaran yang dipilih masih berupa ceramah yang cenderung membuat siswa bosan dan tidak bersemangat dalam belajar. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan dan rendahnya hasil belajar siswa. Metode tanya jawab kurang efektif karena hanya siswa yang pintar dan proaktif yang mencoba menjawab pertanyaan, sehingga terjadi kesenjangan antara siswa yang pintar dan tidak begitu pintar. Di sisi lain, tidak semua topik dapat disajikan dalam format diskusi. Hanya isu saja yang dapat didiskusikan. Diskusi terperinci membutuhkan banyak waktu dan sulit untuk menilai luas dan dalamnya penjelasan dalam suatu argumen. Biasanya tidak semua siswa memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapatnya. Oleh karena itu, menunggu siswa menyampaikan pendapatnya adalah membuang-buang waktu. Percakapan diskusi dapat dipimpin oleh siswa yang berani dan nyaman berbicara. Siswa yang pemalu dan pendiam mungkin tidak memanfaatkan kesempatan untuk berbicara, yang dapat menimbulkan permusuhan antar kelompok dan mereka mungkin melihat kelompoknya sendiri lebih pintar dan lebih berpengetahuan daripada kelompok lain dan melihat kelompok lain sebagai saingan, lebih rendah, tidak penting, atau lebih bodoh.

Masalah-masalah yang diuraikan di atas memerlukan tindakan yang dapat memberikan solusi. Salah satu solusinya adalah menggunakan metode yang tepat yang dapat melibatkan semua siswa dalam lingkungan belajar, yaitu metode. Metodologi pengajaran merupakan salah satu cara pendidik dalam mengajar siswa. Oleh karena itu, peran pedagogi sebagai alat bantu proses belajar mengajar. Salah satu alternatif yang dapat digunakan pendidik untuk memecahkan masalah pembelajaran dan lebih mengaktifkan pembelajaran di kelas adalah dengan menerapkan pembelajaran kooperative learning.

Guru memainkan peran penting dalam bidang pendidikan. Mereka berperan sebagai pendidik yang membimbing peserta didik dalam segala hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan akhlak. Selain itu, guru harus mampu membangkitkan minat dan motivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus senantiasa berinovasi baik dari segi ilmu pengetahuan maupun model pembelajaran. Namun pada kenyataannya, pelajaran yang diajarkan oleh banyak guru seringkali sangat monoton. Proses pembelajaran kurang mendukung dalam mengembangkan kemampuan berpikir

siswa. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat tradisional. Pembelajaran berpusat pada guru dan berbasis ceramah, membuat proses pembelajaran menjadi pasif, tidak menarik dan membosankan bagi siswa. Proses pembelajaran ini menimbulkan kesan bahwa materi yang disampaikan sulit. Hal ini memengaruhi motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Metode ceramah yang digunakan guru dalam pendidikan agama Islam dinilai kurang efektif karena dianggap belum mampu secara optimal membentuk manusia ideal. Metode ceramah kurang memungkinkan mahasiswa menyerap secara optimal informasi yang disampaikan oleh instruktur. Salah satu faktornya adalah perbedaan antara kecepatan berbicara guru dan kemampuan siswa untuk mendengar semua informasi. Seorang guru dapat berbicara sekitar 100-200 kata per menit, tetapi siswa hanya dapat menyerap sekitar 50-100 dari kata. Sebaliknya, jika perhatian siswa terfokus pada hal lain, mereka mungkin menyerap lebih sedikit kata atau mungkin tidak menyerap informasi sama sekali. Selain itu, metode ceramah membuat siswa menjadi pasif karena tugas mereka dalam belajar hanya mendengarkan dan mencatat segala hal yang disampaikan guru. Hal ini pasti akan membuat siswa bosan dan mereka akan mengalihkan perhatiannya ke hal lain yang menurut mereka lebih menarik.

Kemampuan guru dalam memilih model dan metode yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, memotivasi siswa, dan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas. Model pembelajaran kolaboratif merupakan hal yang revolusioner bagi guru kelas. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil untuk saling membantu mempelajari materi. Siswa berkolaborasi dengan siswa lainnya untuk mencapai pengalaman belajar yang optimal, baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran yang mengikuti model Pembelajaran Kolaboratif (CL) juga dikenal sebagai pembelajaran antarteman. Model ini bertujuan untuk membentuk perilaku belajar akademis siswa, penerimaan agama dan pengembangan keterampilan sosial. Model pembelajaran ini bertujuan untuk memperhitungkan aspek sosial dan hubungan antar sesama manusia .

Berdasarkan fenomena tersebut, guru pendidikan agama Islam perlu menerapkan model pembelajaran kolaboratif untuk mengoptimalkan pembelajaran siswa dan meningkatkan hasil belajarnya. Model pembelajaran kolaboratif diajukan sebagai upaya

untuk mendorong siswa secara aktif mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan keaktifan siswa dalam mencari bahan ajar, mengolah dan memahami isi bahan ajar. Model pembelajaran kooperative dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan membentuk kelompok siswa untuk memecahkan masalah bersama dan meningkatkan kolaborasi kelompok. Pembelajaran kooperative sebagai wadah bagi siswa untuk bekerja sama dalam kelompok menuju tujuan bersama.

Model pembelajaran kooperative adalah metode pembelajaran di mana orang-orang bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Kelompok ini bertanggung jawab penuh untuk memecahkan masalah, mengeksplorasi dan menguasai materi dan konsep sehingga tujuan bersama dapat tercapai. Semua rangkaian kegiatan pembelajaran untuk siswa menggunakan metode komunikasi interaktif dalam kelompok kecil. Pembelajaran kolaboratif adalah rancangan kegiatan belajar dalam kelompok kecil sehingga siswa dapat belajar dalam kelompok, dan upaya kolaboratif mereka meningkatkan pengalaman belajar mereka (baik pengalaman individu, sosial, dan kelompok).

Manfaat pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan bekerja sama, bertanggung jawab, dan berkomunikasi. menekankan bahwa model ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa karena mendorong siswa untuk bekerja sama untuk mendiskusikan dan mengevaluasi ide. Lebih jauh lagi, pendekatan ini mendorong siswa untuk menguasai materi pembelajaran secara lebih aktif dan mandiri.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, penerapan pembelajaran kooperative dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai agama secara lebih dalam dan relevan. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan agama Islam dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Hal ini karena model pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan kasus kehidupan nyata yang terkait dengan nilai-nilai agama, sehingga pembelajaran lebih kontekstual. Namun, penerapan pembelajaran kolaboratif bukannya tanpa tantangan. Kendala yang sering muncul antara lain kurangnya pemahaman guru terhadap teknik pelaksanaan, keterbatasan waktu, dan

kesulitan dalam mengelola dinamika kelompok. Oleh karena itu, pelatihan guru yang tepat diperlukan untuk dapat menerapkan model ini secara efektif. Selanjutnya, strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di setiap kelas .

Untuk mencapai kualitas pembelajaran yang diinginkan, penggunaan model pembelajaran, termasuk pengembangan sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran. Menerapkan model pembelajaran adalah serangkaian langkah sistematis untuk mengimplementasikan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat mempengaruhi perilaku belajar siswa adalah penerapan model Cooperative Learning. Pembelajaran Cooperative adalah jenis strategi pengajaran yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa mempelajari materi dan konten pelajaran dengan saling membantu. Oleh karena itu, pembelajaran dengan menggunakan model Cooperative Learning disebut juga Model Pembelajaran Cooperative dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting: membentuk perilaku belajar akademis, merangkul keberagaman, dan mengembangkan keterampilan sosial. Model pembelajaran cooperative dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang kompleks dan membantu mencapai tujuan pembelajaran yang memiliki aspek sosial dan hubungan antarmanusia.

Perilaku belajar peserta didik ketika menerapkan model Pembelajaran Cooperative merupakan sikap-sikap yang timbul dari dalam diri peserta didik ketika bereaksi dan menanggapi setiap kegiatan belajar yang dilakukan, yang menunjukkan sikap kerjasama, antusias, empati, peduli, dan bertanggung jawab terhadap kesempatan belajar yang diberikan. Wujud perilaku belajar peserta didik yang baik juga berkaitan dengan perilaku belajarnya seperti membaca buku, pergi ke perpustakaan, menghargai perbedaan, bersikap sopan, mengulang pelajaran dan perilaku baik lainnya yang dilandasi semangat persatuan dan kesatuan pada saat dan setelah belajar. Penerapan model Cooperative Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keaktifan melalui kerja kelompok (Cooperative learning), diskusi kelompok dan permainan jigsaw puzzle, namun hasilnya belum optimal pada beberapa indikator seperti: Beberapa siswa belum menunjukkan keseriusan dalam belajar, kerjasama dan kedisiplinan.

Penerapan model Cooperative Learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menerapkan model Pembelajaran Kooperatif, penekanan diberikan pada penyediaan kesempatan belajar yang lebih komprehensif dalam suasana yang menguntungkan yang dianggap kondusif bagi perolehan dan pengembangan pengetahuan, sikap dan perilaku belajar yang akan disadari siswa nantinya di dunia kerja. Mengajak para guru agar lebih proaktif, kreatif dan inovatif dalam pendidikan agama Islam sehingga pembelajaran memberikan nilai tambah dan berdampak positif terhadap perilaku belajar siswa. Diantara model yang dianggap efektif dan efisien dalam pembelajaran adalah penerapan model Cooperative Learning. Penerapan model ini akan disesuaikan dengan kondisi lembaga dan lingkungan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan oleh masing-masing guru spesialis Pendidikan Agama Islam (PAI) Model Pembelajaran Cooperative adalah model pembelajaran yang diterapkan secara berkelompok untuk membangun konsep, menemukan isu baru, atau memecahkan masalah. Peran guru adalah mengelola dan mengoordinasikan kelompok individu dan meminta pertanggungjawaban mereka dalam bentuk laporan dan presentasi. Konstruksi untuk menerapkan model Pembelajaran Cooperative adalah informasi, kerja kelompok, penyajian hasil kelompok, dan laporan .

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berhubungan dengan siswa, meliputi keterampilan, minat, motivasi, kegiatan belajar, dan lain-lain. Faktor eksternal merupakan faktor yang berada di luar siswa, yang di antaranya merupakan model pembelajaran. Model pembelajaran berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan memilih model pembelajaran yang tepat, maka dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai. Terdapat berbagai jenis model pembelajaran yang dapat digunakan guru sebagai alternatif agar kegiatan pembelajaran di kelas efektif dan optimal. Salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning menyimpulkan bahwa pembelajaran Cooperative dapat menjadi salah satu alternatif karena banyak pendapat yang berpendapat bahwa pembelajaran aktif, termasuk pembelajaran kolaboratif, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran Cooperative menekankan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kolaboratif memungkinkan guru mengubah peran mereka dari berpusat pada guru menjadi mengajar siswa dalam kelompok kecil. Konten pembelajaran yang kompleks dapat disampaikan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning. Lebih penting lagi, ini membantu guru mencapai tujuan pembelajaran yang memiliki dimensi sosial dan interpersonal. Pembelajaran Cooperative memiliki manfaat besar karena memberi siswa kesempatan untuk lebih mengembangkan keterampilan mereka. Hal ini karena kegiatan pembelajaran Cooperative mengharuskan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui kerja sama dalam kelompok .

Kegunaan dari penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang penerapan model pembelajaran Cooperative Learning pada aktivitas belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur peningkatan aktivitas dalam proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kolaboratif. Selain itu, penelitian ini akan menjadi bahan ukur bagi calon guru untuk mengetahui model pembelajaran apa yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran dan diharapkan ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi pembelajaran di masa yang akan datang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pedoman observasi disusun berdasarkan dokumentasi termasuk objek dan deskripsi sesuai dengan kebutuhan data, teknik wawancara, dan tujuan penelitian. Perpanjangan tersebut merupakan kesempatan untuk melengkapi pengumpulan data sehingga benar-benar akurat dan dipertimbangkan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan fakta berupa tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari partisipan penelitian. Saat ini, penelitian kualitatif digunakan dalam bentuk studi kasus, yaitu investigasi mendalam terhadap suatu situasi, topik, atau peristiwa. Studi kasus ini berfokus pada penerapan model Pembelajaran Cooperative Learning pada Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Cooperative Learning

Pembelajaran kolaboratif bergantung pada kelompok kecil siswa Konten dan instruksi yang diberikan oleh guru mencirikan bagian dari lehur, tetapi pembelajaran kolaboratif memperhatikan menggabungkan kelompok -kelompok kecil, yang memungkinkan anggota untuk bekerja sama untuk belajar dan belajar Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk mempelajari apa yang disajikan dan membantu para anggota belajar. Ketika kolaborasi ini berlangsung di tim menciptakan suasana kinerja dan peningkatan pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif mengacu pada metode pengajaran di mana siswa berkolaborasi dengan dalam kelompok kecil yang mendukung pembelajaran mereka.terutama berpartisipasi dalam kelompok yang terdiri dari empat siswa dengan keterampilan yang berbeda.

Pembelajaran kolaboratif yang khas ditempatkan dalam kelompok kolaboratif, berkolaborasi dengan grup selama berbulan -bulan atau berbulan -bulan. Di masa lalu, siswa telah menerima penjelasan atau kursus pelatihan untuk berkolaborasi sebagai bagaimana menjadi pendengar yang hebat, bagaimana memberi penjelasan yang baik, bagaimana cara mengajukan pertanyaan dengan benar dan lain-lainnya. Kegiatan pembelajaran Cooperative dapat meningkatkan banyak peran dalam pelajaran. Pembelajaran Cooperative dalam pelajaran tertentu dapat menggunakan tujuan yang berbeda. memiliki kesempatan untuk berkolaborasi untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok mempelajari semua yang mereka pelajari untuk mempersiapkan diri untuk kuis dan bekerja dalam format pembelajaran kelompok ¹.

Dalam proses pengajaran dan pembelajaran metode pembelajaran kolaboratif dikenal sebagai pembelajaran bersama Cooperative Learning .Pembelajaran Cooperative terdiri dari dua kata: Cooperative dan pembelajaran. Koperasi berarti "Kerjasama dengan tujuan bersama." didefinisikan secara kolaboratif sebagai pembelajaran atau kerja sama untuk kelompok. Menurut Burton, dikutip oleh nasution, koperasi, atau kerja sama, adalah cara bagi individu untuk mengembangkan hubungan dan bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama Pembelajaran adalah proses yang disebabkan oleh perubahan

¹ Frank B. Murray, "Co-Operative Learning," *Handbook of Educational Ideas and Practices*, 2015, 859-64.

pengalaman dan perilaku, tetapi ini adalah proses yang disebabkan oleh segala, melalui perubahan persisten melalui perubahan persisten ini adalah proses yang mendefinisikan Perubahan perilaku sebagai melalui pengalaman. Pelatihan Pengalaman dan Praktek: tahun pembentukan perilaku melalui Kelas belajar sebagai kegiatan, perilaku, dan keterampilan yang ditentukan oleh pemrosesan "Pendidikan Suatu strategi yang menggunakan tim kecil dari siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda untuk meningkatkan pemahaman subjek menggunakan berbagai kegiatan pembelajaran. Kegiatan. Konsep diterapkan dikutip oleh Ynetti, adalah "Kelas harus mencerminkan masyarakat yang hebat, dan Institut untuk Terjemahan Pembelajaran Aktual gratis. Peserta dan Sikap dan Perilaku kegiatan Pembelajaran Pertumbuhan Produktivitas dan Pertumbuhan Siswa.

Metode Pembelajaran Kolaboratif adalah metode pembelajaran yang memfokuskan pada penggunaan siswa minoritas dalam kelompok. Metode ini belajar atau. Ini menyoroti pengaturan tempat kerja atau perilaku bersama atau dukungan dalam kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih. Paradigma lama dari Proses Pembelajaran Disusun dari Proses Pembelajaran di mana anak-anak siap menunggu guru mereka seperti kertas kosong. waktu. Persyaratan Pendidikan telah diubah. Guru PAI membutuhkan kegiatan kompilasi dan eksekusi sendiri. Ini disertai dengan pandangan konstruktivis, yaitu, keberhasilan pembelajaran, dan tidak hanya tetapi juga pengetahuan awal pertama siswa, tergantung pada lingkungan dan kondisi pembelajaran Belajar termasuk pembentukan "makna" untuk siswa dari apa yang dilihat dan didengar orang.

Metode Koperasi Pembelajaran Aplikasi harus meningkatkan pelajaran akademik untuk setiap anggota Saya sangat bertanggung jawab. Oleh karena itu, elemen terpenting dari harus dipahami oleh guru. Tugas dibagi menjadi beberapa kelompok. Tujuan Pembelajaran kolaboratif bukan tetapi tugas kelompok diselesaikan, sehingga tugas antar kelompok dipelajari dalam kelompok dan ketergantungan positif siswa adalah memotivasi dan bertanggung jawab untuk Keberhasilan dalam Kemampuan untuk saling mempengaruhi, pernyataan dan kesimpulan antara pemodelan sosial, Dukungan Sosial, jika guru dikelompokkan dalam bentuk FACES - TACE Interaction. Interaksi wajah dan penyediaan motivasi juga penting untuk kinerja siswa, dan keberhasilan masing-masing siswa dan akademisi meningkat secara individual. Metode ini mendukung dan

memperkuat pentingnya ketergantungan positif dan memfasilitasi siswa untuk mempromosikan keberhasilan sebagai keberhasilan keterampilan sosial. Jalankan grup tugas. Namun, tidak dapat diterapkan secara otomatis karena siswa digunakan dalam kelompok dan keterampilan sosial yang tepat harus diterapkan. Pada siswa belajar kolaboratif kemampuan memiliki interaksi seperti mengirimkan pendapat. secara teratur mengisi tugas dengan teman, kepemimpinan, kompromi, negosiasi, klasifikasi. Oleh karena itu, guru harus menjelaskan dan sikap terhadap perilaku praktis dan interaksi sosial diharapkan terjadi.

Proses kelompok terjadi ketika anggota kelompok membahas seberapa baik mereka mencapai tujuan mereka dan mempertahankan kerja sama yang efektif. Siswa membutuhkan keberhasilan di level hasil dan efektivitas hasil Kerjasama diimplementasi. Untuk orang yang menerima informasi ini, peserta harus melakukan perbaikan sistematis untuk siswa karena mereka bekerja sebagai tim. Target untuk kedua tingkat kinerja Grup. Bagaimana mereka saling membantu? Bagaimana bertindak, bertindak secara proaktif, berperilaku secara positif, memastikan bahwa semua orang dan kelompok berhasil. Dan Anda perlu melakukan untuk melakukan tugas yang mencapai untuk menjadi lebih sukses².

b. Karakteristik Model Pembelajaran Cooperative Learning

Model Pembelajaran Kolaboratif berbeda dari strategi pembelajaran lainnya. Perbedaan-perbedaan ini dapat dilihat dari proses yang menyoroti dalam kelompok proses kolaborasi. Tujuan yang dicapai ketika mempelajari model pembelajaran Cooperative harus kolaboratif dengan kelompok. Ini adalah yang akan menjadi fitur untuk model pembelajaran koperasi. Sukses Model Pembelajaran Cooperative Pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Setiap anggota kelompok tidak hanya diatur oleh tugas dan tanggung jawab masing-masing, tetapi juga oleh kebutuhan untuk saling membantu dalam kelompok (penilaian). Fungsi-fungsi ini dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

² Syahraini Tambak, "Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 1 (2017): 1-17, [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(1\).1526](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(1).1526).

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Cooperative Learning

Kelebihan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning Diantaranya adalah :

1. Siswa dalam model pembelajaran kolaboratif tidak bergantung pada guru, dan menjadi. tetapi mempromosikan kepercayaan, menemukan pemikiran, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
2. Model Pembelajaran Kolaboratif membantu siswa menghormati orang lainnya, menyadari semua batasan dan menerima perbedaan.
3. Model kooperatif pembelajaran membantu setiap siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajaran
4. Model Pembelajaran Kolaboratif dapat meningkatkan layanan akademik, keterampilan sosial, kompetensi diri, hubungan interpersonal dan keterampilan.
5. Cooperative Learning Model Pembelajaran membantu memungkinkan setiap siswa dan mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk belajar.
6. Model Pembelajaran Kolaboratif memungkinkan Anda untuk mengembangkan keterampilan bagi siswa untuk menguji ide dan pembayaran Anda sendiri dan mendapatkan umpan balik. Keputusan ini merupakan kelompok Tanggung Jawab Umum sehingga siswa menerima masalah solusi
7. Model Pembelajaran Kolaboratif memungkinkan keterampilan siswa untuk menjadi kenyataan menggunakan informasi dan keterampilan belajar abstrak.
8. Model Pembelajaran Cooperative dalam aplikasi itu. Interaksi ini terjadi, adalah pengembangan tren baru dan situasi yang dihadapi siswa untuk berpikir dan berperilaku, stimulasi.

Kelemahan Model Coopertaive Learning diantaranya: Bagi siswa yang dianggap memiliki kelebihan merasa terhambat oleh siswa yang kurang memiliki kemampuan.akibatnya dapat mengganggu iklim kerja sama kelompok:

1. Menurut fitur utama model pembelajaran Cooperative, siswa adalah untuk pendidikan. Oleh karena itu, tanpa pendidikan sebaya yang efektif dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, siswa tidak akan pernah mencapainya.

2. Evaluasi model pembelajaran Cooperative didasarkan pada hasil pekerjaan kelompok Namun, guru harus menyadari bahwa pembelajaran yang diharapkan adalah perilaku belajar semua siswa.
3. Keberhasilan model pembelajaran cooperative dalam pengembangan kesadaran kelompok membutuhkan waktu yang cukup lama. Karena itu, dibutuhkan hingga untuk digunakan berulang kali.
4. Kemampuan untuk berkolaborasi adalah kemampuan yang sangat penting bagi siswa, tetapi banyak kegiatan dalam hidup semata-mata didasarkan pada keterampilan individu. Idealnya, siswa harus belajar membangun kepercayaan selain Idealnya, selain siswa yang belajar berkolaborasi, Anda akan membangun kepercayaan diri dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative.

d. Bentuk Model Pembelajaran Cooperative Learning

Diantara bentuk model, tipe Cooperative Learning adalah:

1. Learning Together (Belajar Kelompok)

Biasanya disebut sebagai kelompok pembelajaran atau pembelajaran yang umum dibagikan (belajar bersama), adalah kumpulan beberapa orang dengan berbagai variasi fungsi (keterampilan), yang belajar dan berbagi pendapat satu sama lain. Komitmen jawaban ini atau untuk saling membantu memahami tugas penyelesaian dalam jawaban atau kelompok ini. Dalam tipe ini pertanyaan dan pertanyaan hanya diajukan jika guru benar-benar keluar dari hubungan. Hal terpenting dalam model pembelajaran kolaboratif adalah saling ketergantungan dari keterampilan kelompok yang positif.

2. Group discussion (diskusi kelompok)

Adalah model pembelajaran cooperative tertua, dengan biasa digunakan. Diskusi adalah kegiatan kelompok untuk menyelesaikan masalah mengenai tujuan, pemahaman umum yang lebih jelas, dan atau lebih untuk sesuatu dengan hati-hati dan hati-hati atau untuk membuat keputusan bersama. Model atau tipe ini dilakukan dalam inspeksi pendidikan bahan pengajar atau materi dengan kolaborasi atau saran.

3. Jigsaw

Model jigsaw dikembangkan oleh Elliot Alanson dan diadaptasi oleh Slavin. Teknik ini mirip dengan pertukaran kelompok. Perbedaannya adalah bahwa setiap siswa

mengajarkan sesuatu Ini adalah alternatif yang sangat menarik jika Anda dapat segmenbahan. Setiap siswa mempelajari setiap bagian dari Pengetahuan Gabungan. Model Pembelajaran Tipe Pembelajaran Kolaboratif cocok untuk semua tingkat kelas. Dengan teknologi ini, para guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa, siswa mengaktifkannya, dan materi pembelajaran masuk akal, dan siswa memproses informasi dan meningkatkan keterampilan. Bantu Anda memiliki banyak cara untuk membuatnya. Pada dasarnya, model atau jenis dalam penerapan model pembelajaran Cooperative terbatas tidak hanya dalam beberapa jenis tetapi juga dalam berbagai cara. Penggunaan model tergantung pada pembelajaran guru mengenai implementasi guru³.

e. Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi Pembelajaran Model Pembelajaran Kolaboratif PAI adalah kegiatan belajar, dengan implementasi siswa diputuskan, dan guru telah diposisikan sebagai mediator Selain itu, guru mengkonfirmasi munculnya tanggapan positif dari siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Komunikasi berlangsung di akrab dan berasal dari berbagai arah Saat menggunakan model pembelajaran kolaboratif kami menekankan bahwa siswa terhubung antara materi, sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang materi. Jika proses pembelajaran dilakukan, siswa akan menjadi yang lebih aktif.

Ada banyak hal yang dapat dilakukan guru PAI dengan Sistematis, Mengorganisir Siswa dalam Kelompok Kecil, Implementasi dan Solusi diskusi PAI Proses Pembelajaran, Panduan dan Direktur untuk Pemandu, Guru mengevaluasi hasil pembelajaran di setiap kelompok. dan memberikan hadiah untuk pekerjaan kelompok sebagai bentuk pengakuan Dalam proses ini, siswa akan meningkatkan kemampuan sarjana siswa, mengkomunikasikan keterampilan sosial, mempromosikan kemampuan untuk berpikir kritis dan menjadi tertarik pada pelajaran PAI, Model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan materi siswa, keterampilan komunikasi dan keterampilan, masalah, analisis kritis, kemampuan siswa untuk menyelesaikan, tetapi juga meningkatkan

³ Nur, "Penerapan Model Cooperative Learning Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Al Ikhlas Mowewe."

kemampuan menjadi siswa. Model ini dirancang sehingga siswa mudah bosan dengan pembelajaran, dan mengalami depresi atau ditekan karena proses pembelajaran berubah.

Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif untuk Pembelajaran Pendidikan Pembelajaran kelompok (bersama -sama) tentang pembelajaran perilaku pengajaran agama (bersama -sama) yang sama, berkualitas, disiplin, rasional, pemikiran kritis, kebiasaan, Keterampilan, pengamatan, pengaturan, halangan, rasa terima kasih, perilaku emosional. Model Model Pembelajaran Pembelajaran Pelajaran Siswa (Tipe Belajar Together) Dalam penerapan jenis pembelajaran kelompok tipe tipe dipikirkan dengan sangat baik. Ini ditandai dengan pengembangan perilaku belajar: Siswa, Disiplin, kualifikasi, kreatif, inovatif, kebiasaan, sikap, hambatan, pengamatan dan perilaku emosional. Secara khusus, menyelesaikan tugas kelompok mengalami penundaan karena kurangnya kosa kata (kosa kata) dari subjek Arab dengan disabilitas, yaitu siswa. Belajar melalui dalam sekelompok penggemar pendidikan agama Islam (PAI) dengan sengaja membuat pentingnya kerja sama kelompok dengan benar dengan mempertimbangkan waktu belajar Perhatikan bahwa peringkat primer dibandingkan dengan peringkat individu siswa dalam kelompok. Berdasarkan hal ini, siswa antusias tentang semua pembelajaran dalam kelompok. Penerapan pembelajaran kolaboratif memodelkan kelompok pembelajaran tipe (bersama -sama) untuk pendidikan agama Islam (PAI) Pembelajaran dalam pembentukan perilaku belajar Itu dieksekusi dengan sangat baik karena membawa beberapa bentuk. Keterbatasan dan Hambatan Saat Menggunakan Model Cooperative Pembelajaran Dengan Pembelajaran Kelompok Tipe.

Menerapkan Jenis Diskusi Kelompok (Grup Diskusi) Perilaku Belajar untuk mempelajari kelas agama Islam (PAI) dalam Belajar Teknologi. Materi atau materi pendidikan agama Islam (PAI) dilakukan oleh siswa dan laporan tentang kelompok diskusi Menerapkan jenis kelompok menggunakan model pembelajaran kolaboratif (Diskusi Grup) dalam pembelajaran kelas agama Islam, khususnya dalam mata pelajaran PAI Hubungan antara interaksi dan kerja sama antara siswa diterbitkan dimasing -masing kelompok. Ini terlihat sangat aktif dan kreatif. Hambatan lain untuk adalah waktu belajar yang terbatas, tetapi dengan dapat diminimalkan oleh kesulitan yang terlibat untuk siswa. belajar bersama melalui system diskusi kelompok memberi manfaat diantaranya:

kebiasaan disiplin, berpikir kritis, terampil berkomunikasi, tidak meremehkan teman, gotong royong, kebersamaan dan saling menghargai perbedaan.

Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning untuk Pembelajaran Pendidikan Dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata Pelajaran Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa mempromosikan rasa tanggung jawab. Namun demikian, guru tetap mengendalikan tetapi ketika menerapkan pembelajaran kelompok teknis ketika belajar tipe puzzle, ia tidak menjadi pusat perhatian utama. Ini adalah solusi alternatif untuk itu bisa tersegmentasi. Setiap siswa memeriksa semua bagian materi yang menggabungkan gabungan untuk membentuk pengetahuan terintegrasi yang tidak terluka. Anda dapat menggunakan model dari Jigsaw Type Cooperative Learning Jigsaw Type untuk belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Belajar melalui pembentukan tim ahli (Jigsaw) dalam kelompok

Subjek Islam (PAI) untuk pendidikan agama berarti bahwa siswa lebih disiplin, serius, antusias. Yang penting, kelompok pembelajaran menawarkan manfaat positif melalui tim ahli (jigsaw). Sebelumnya, kecacatan saya adalah waktu studi terbatas Oleh karena itu, karena waktu untuk diskusi dengan tim ahli, tidak ada cukup waktu untuk dengan benar dan sepenuhnya menjelaskan materi kelompok asal Menerapkan Jigsaw tipe dalam Model Kolaboratif Pembelajaran Pembelajaran untuk Pendidikan Agama Islam (PAI) Ketika diimplementasikan, masih ada beberapa siswa, tetapi masih ada beberapa siswa ada siswa, tetapi sulit, termasuk kurangnya penguasaan bahan. Oleh karena itu, dalam laporan tentang hasil kerja tim, para ahli setelah kembali ke grup tidak mengembalikan pengembalian maksimum terlebih dahulu. Penerapan model pembelajaran Cooperative berlaku untuk semua tingkatan atau kelas. Dalam teknik ini, guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa, membantu siswa menjadi lebih aktif dalam kelompok belajar materi belajar, dan membuat siswa lebih bermakna. Model pembelajaran kolaboratif harus diterapkan pada Jigsaw ke Pembelajaran Pendidikan Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk meningkatkan efektivitas siswa belajar dan rasa solidaritas, kolaborasi, dan tanggung jawab di antara para ahli kelompok ⁴.

⁴ Assya Syahnaz, Febri Widiandari, and Nailurrohmah Khoiri, "Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 5295–5311, <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8656>.

D. KESIMPULAN

Model Pembelajaran Pendidikan Cooperative Learning Aplikasi untuk Agama Islam (PAI) Tiga jenis efektivitas siswa: Jenis Pembelajaran Kelompok (learning together), (Diskusi Kelompok (Group discussion) dan tipe jigsaw. Studi ini menunjukkan bahwa aplikasinya diimplementasikan dengan sangat baik sesuai dengan langkah - langkah pembelajaran materi atau model pembelajaran kolaboratif yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Penelitian diharapkan untuk selalu berkontribusi pada pengaturan positif dan mempromosikan pengaturan aktif untuk mengembangkan model pembelajaran menggunakan Cooperative Learning. Oleh karena itu, model pembelajaran adalah pembelajaran kolaboratif yang sedang dilakukan hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Artikel, Informasi, and Kata Kunci. "Penerapan Model Pembelajaran Cooperati Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Di SDN 14 Kampung Kajai" 01, no. 03 (2024): 68–72.
- Hamid, Abdul, Dimas Adji Pangestu, and Devy Habibi Muhammad. "Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Di SMP Namira Kota Probolinggo." *As-Sabiqun* 4, no. 5 (2022): 1225–39. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i5.2233>.
- Islam, Pendidikan Agama. "Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 13 Kaur" 5 (2025).
- Liwaul Liwaul, Siti Mubaroqah, Pairin Pairin, and Aris Try Andreas Putra. "Model Pengelolaan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan Metode Cooperative Learning." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 2 (2022): 265–77. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10579](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10579).
- Murray, Frank B. "Co-Operative Learning." *Handbook of Educational Ideas and Practices*, 2015, 859–64.
- Nur, Muhammad. "Penerapan Model Cooperative Learning Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa Madrasah

- Tsanawiyah Al Ikhlas Mowewe.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2018): 145. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v4i2.1093>.
- Sulaiman, Sulaiman. “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Think Pair-Share Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas V SDN 001 Pasir Kelampaian, Kec. Sungai Lala, Kab. Indragiri Hulu.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 1153–60.
- Syahnaz, Assya, Febri Widiandari, and Nailurrohmah Khoiri. “Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 5295–5311. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8656>.
- Tambak, Syahraini. “Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 1 (2017): 1–17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(1\).1526](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(1).1526).
- Yulia, Arfiani, Endah Juwandani, and Dwina Mauliddya. “Model Pembelajaran Kooperatif Learning.” *In Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin 3* (2020): 223–27.
- Yusnaldi, Eka, Anggun Dela Puspita, Annisa Balqis, Laila Nadya, Naila Audiva, and Shadrina Azzahra Lubis. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pai” 5, no. 1 (2024): 192–200.